



Prosiding AICIS 2014_Septi Gumiandari.pdf

Dec 29, 2020

11492 words / 77125 characters

Prosiding AICIS 2014_Septi Gumiandari.pdf

Sources Overview

100%

OVERALL SIMILARITY

1	www.scribd.com INTERNET	47%
2	digilib.uin-suka.ac.id INTERNET	28%
3	zombiedoc.com INTERNET	24%

Excluded search repositories:

- None

Excluded from Similarity Report:

- None

Excluded sources:

- None



PROCEEDING AICIS XIV

Buku 3

**Subtema:
Nusantara Islamic Civilization:
Value, History, and Geography**

**Editor:
Muhammad Zain
Mukhammad Ilyasin
Mustakim**



**Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI
dengan STAIN Samarinda**





¹ PROCEEDING AICIS XIV

Buku 3

**Subtema: Nusantara Islamic Civilization:
Value, History, and Geography**

**Editor:
Muhammad Zain
Mukhammad Ilyasin
Mustakim**



**Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI
dengan STAIN Samarinda**



1 Copyright 2014 by Annual International Conference on Islamic Studies XIV

All rights reserved. Not part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system or transmitted, in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, otherwise, without the prior permission in writing of the Annual International Conference on Islamic Studies.

International Standard Book Number: 978-602-7774-42-1
978-602-7774-39-1 (Jilid Lengkap)

Editor. Proceeding Annual International Conference on Islamic Studies AICIS) XIV. STAIN Samarinda, 2014
Muhammad Zain
Mukhammad Ilyasin
Mustakim

3
ii | Paper AICIS XIV - Balikpapan 2014

3 DAFTAR ISI

Sekapur Sirih Panitia	iii
<i>Dr. Muhammad Zain, M.Ag. & Dr. Mukhammad Ilyasin, MA</i>	iii
Pengantar Direktur Pendidikan Tinggi Islam	v
<i>Prof. Dr. H. Dede Rosyada, M.A.</i>	v
Sambutan: Direktur Jenderal Pendidikan Islam	vii
<i>Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, M.A.</i>	vii
Sambutan Menteri Agama RI Pada Pembukaan Annual International Conference on Islamic Studies XIV	ix
<i>Lukman Hakim Saifuddin</i>	ix
Closing Remarks The 14th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)	xiii
<i>Dr. Masdar Hilmy & Prof. Dr. Hj. Amany Lubis</i>	xiii
KEYNOTE SPEECH	
The ‘Conservative Turn’ of the Early 21st Century	1
<i>Martin van Bruinessen</i>	1
PARALEL SESSION 3	
SUBTEMA: NUSANTARA ISLAMIC CIVILIZATION: VALUE, HISTORY, AND GEOGRAPHY	
Persinggungan Budaya Lokal dan Ritual Islam: Pergumulan Kehidupan Keberagamaan dan Sosial-politik	11
<i>Dr. H. Imam Amrusi Jailani, M.Ag.</i>	11
Konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura: Antara Doktrin Agama, Budaya Kekerasan, dan Perebutan Otoritas Keagamaan	20
<i>Mohammad Affan, S.S., M.A.</i>	20
Relasi Suami Isteri dalam Islam Radikal: Kajian Fenomenologi Keluarga “Teroris”	36
<i>Maghfur Ahmad</i>	36
Village Politics in Madura, Indonesia: Influential Community Figures in Search of Influence	50
<i>Yanwar Pribadi</i>	50
Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan: Menelusuri Jejak Dialektika Tafsir Al-Qur'an dan Praktik Politik Rezim Orde Baru	64
<i>Dr. Islah Gusmian, M.Ag.</i>	64
Psikologi Islam: Menuju Psikologi yang Beraksiologis (Analisis Perbandingan atas Perkembangan Kajian Psikologi Islam di Indonesia dan Malaysia)	86
<i>Septi Gumiandari</i>	86

1 Psikologi Islam: Menuju Psikologi yang Beraksiologis (Analisis Perbandingan atas Perkembangan Kajian Psikologi Islam di Indonesia dan Malaysia)

Oleh: Septi Gumiandari

Abstract

Islamic psychology is one of the new disciplines which is born as the antithesis to the various schools of modern western psychology. It was not only considered as the Indigenous Psychology, but also expected as an alternative psychology tracing empirical (alam syahadah) and non empirical natures (alam ghaib). Unfortunately, for the last five years, the development of this science seems to run very slow and tends only to swirl at the level of normative discourse rather than applicable one. And finally, because this science can not be verified scientifically, some mainstream Psychologists sneer at the ability and scholarly Islamic Psychology. Regardless of agree and disagree on the presence of the new discipline, Islamic Psychology remains "a land of intellectual efforts" that never runs out. For this reason, this paper attempt to do an analysis of the development of the study of Islamic Psychology in two countries; Indonesia and Malaysia. This paper tries to trace sustained efforts that have been made of Indonesian and Malaysian Muslim intellectuals in order to strengthen Psychology based on Islamic perspective and conduct a comparison study to look at the similarities and differences in study patterns between Malaysia and Indonesia.

A. Pendahuluan

Di tengah isu Islamisasi sains, ilmu Psikologi menjadi bagian yang tak terpisahkan. Sebagai salah satu disiplin ilmu pengetahuan, Psikologi ditenggarai sebagai entitas dari representasi keilmuan yang bersifat empiris-realistis sehingga hanya mungkin didekati dengan pendekatan objektif. Sifatnya yang objektif itulah yang menjauhkannya dari disiplin ilmu keagamaan. Bahkan, di kalangan sebagian psikolog ada anggapan bahwa spiritualitas agama sebagai penyebab kemandekan ilmu pengetahuan. Sejarah menuturkan bahwa sebagian besar dari psikologi modern, memang memisahkan Tuhan dari pengalaman subyektif manusia. Pengalaman subyektif-religius ini masih dipandang sebagai bukan ilmiah. Dalam perspektif mereka, kalau pengalaman tersebut mau diilmiahkan, maka ia harus memenuhi standar ilmiah: Logis-rasional-empiris. Sebagai pewaris elan modernisme, ilmu psikologi juga bernaung dalam kereta metode saintifik sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. Oleh karenanya, perkembangan ilmu psikologi modernpun ditopang oleh tiga pilar utama. **Pertama**, ilmu psikologi harus bersifat universal. Artinya, ada beberapa prinsip umum dan juga hukum-hukum kemungkinan, yang bisa dijadikan tolok ukur pengembangan keilmuan. Misalnya studi mengenai persepsi, memori, dan pembelajaran harus mampu mengatasi telikungan faktor sosio-historis tertentu. **Kedua**, berbasis pada metode empiris. Karena mengikuti pertimbangan rasional dari filsafat empiris logis, psikologi modern telah pula merasa terikat dengan suatu keyakinan mengenai kebenaran melalui metode. Khususnya, keyakinan bahwa dengan menggunakan metode empirik, dan terutama eksperimen terkontrol, peneliti bisa memperoleh kebenaran mutlak tentang hakikat masalah pokok dan jaringan-jaringan kausal di mana masalah pokok dibawa serta. **Ketiga**, riset sebagai lokomotif kemajuan. Derivasi dari asumsi-asumsi teoritis terdahulu adalah keyakinan final kaum modernis, sebuah keyakinan terhadap sifat progresif riset. Karena metode empiris diterapkan dalam masalah pokok psikologi, psikolog belajar semakin banyak mengenai karakter dasar. Keyakinan yang salah dapat dihindari, dan psikolog beralih ke arah penegakan kebenaran nilai-nilai netral dan reliabel tentang berbagai segmen dunia yang obyektif.

1 Pengaruh tiga pilar utama pengembangan ilmu psikologi di atas begitu kuat dalam tradisi keilmuan (baca: psikologi modern). Lantaran dampak penggunaan metode ilmiah yang dipaksakan dalam psikologi pada gilirannya telah memperparah proses dehumanisasi (manusia semata-mata sebagai obyek eksperimen yang dapat dikendalikan). Kerangka keilmiah telah membatasi, bahkan mereduksi, proses analisis dan sintesis para psikolog mainstream akan konsepsi kepribadian manusia seutuhnya. Tingkah laku manusia sebagai objek telaah psikologi hanyalah dilihat lewat eksperimentasi yang kasat mata (objektif-empirik) sedangkan hal-hal yang tak tampak (metafisik) dinilai tidak ilmiah dan bukan merupakan representasi keilmuan mereka. *Wal-hasil*, tak dapat dihindari, Psikologi yang secara khusus menempatkan diri pada status sebagai “salah satu sumber otoritas” bagi aktifitas manusia karena obsesinya yang begitu besar terhadap problematika psikologis manusia ternyata terbatas efektifitasnya dalam menyumbangkan manfaat-manfaat praktis.

Dengan kata lain, selama periode panjang pengabaian religi dalam peradaban barat, ilmu psikologi yang mengkhususkan diri meneliti perilaku-perilaku manusia pun mengalami inkohereni dalam konsep-konsepnya, hingga pada gilirannya, terasing dalam arus utama kebudayaan. Psikologi yang didominasi oleh pemikiran-pemikiran mekanistik dan naturalisme etis akhirnya terbukti tidak cukup, dan ketertarikan orang terhadapnya menjadi merosot.

Berangkat dari fenomena tersebut di atas, gagasan Islamisasi ilmu dalam konteks disiplin Psikologi –sebagaimana diistilahkan oleh al-Attas– mulai menampakkan momentumnya. Sejalan dengan keterbatasan psikologi barat dalam memberikan solusi bagi berbagai problematika krisis spiritual manusia modern dan kecenderungan pencangkakan nilai-nilai psikologi Timur dalam bangunan psikologi kontemporer, maka ajakan-ajakan untuk mengembangkan psikologi dengan perspektif Islam kian marak didengungkan.

Berbagai gagasan segar seputar integrasi Psikologi dan Islam mulai menyambut di berbagai belahan negara Islam. Embrio lahirnya diskursus ini berawal ketika Malik Babikir Badri, seorang psikolog dari Afrika, menerbitkan buku *The Dilemma of Moeslem Psychologist* pada tahun 1979. Buku yang mengkritik secara tajam psikologi Barat ini telah mendapat sambutan yang luar biasa dan menjadi peluang bagi bangkitnya disiplin ilmu “Psikologi Islam.” Disiplin ilmu yang relatif muda ini pada perkembangan selanjutnya menjadi jawaban terhadap krisis yang dihadapi oleh manusia modern sekaligus antitesis terhadap berbagai madzhab Psikologi barat modern. Ia menjadi mainstream baru dalam perkembangan keilmuan psikologi dewasa ini. Posisi Psikologi Islam kemudian tidak saja bernilai *The Indigenous Psychology*, tetapi juga dianggap sebagai psikologi alternatif yang menelusuri *alam syahadah* (empirik) dan *alam ghaib* (meta-empirik), atau bisa dikatakan memasuki alam dunia dan akhirat. Paling tidak, untuk alasan terakhir inilah, Psikologi Islam itu eksis serta diharapkan banyak dalam membentuk kepribadian manusia sempurna yang tidak ditemukan pada mazhab psikologi Modern.

Perkembangan lebih lanjut adalah kajian ini semakin bersinar di berbagai belahan dunia, khususnya di Asia Tenggara. Di Malaysia misalnya, kajian Psikologi Islam telah massif di kumandangkan dalam berbagai bentuk kajian: diskusi, seminar, temu ilmiah nasional. Organisasi pada tingkat internasional pun telah tampak terbentuk dalam wadah *International Association of Muslim Psychologists*. Begitupula penerbitan buku dan jurnal ilmiah yang bertemakan psikologi Islam mulai marak diwacanakan, termasuk memasukkan disiplin ilmu Psikologi Islam ini sebagai bagian dari mata kuliah wajib atau pilihan di beberapa perguruan tinggi di Malaysia.

Kondisi di atas juga terjadi di Indonesia. Gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan dengan Psikologi sebagai objek kajiannya ini mulai mendapatkan sambutan hangat dari para intelektual Muslim Indonesia pada tahun 1990-an. Beberapa perguruan tinggi seperti: UI, UIN, IAIN, UII, UMS, UNDIP, UGM, UMM dan UNISBA dan lainnya juga terlibat dalam memeriahkan kajian ini, bahkan beberapa telah menawarkan mata kuliah Psikologi Islam. Pembentukan organisasi dalam rangka akselerasi kajian Psikologi Islam pun juga terbentuk pada tingkat nasional yang terwadahi dalam Asosiasi Psikologi

Islam (API) dan Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi Indonesia (Imamupsi) yang telah berkali-kali menggelar simposium, konferensi, seminar dan perkumpulan rutin tiap tahunnya.

Di tengah optimisme kelahiran Psikologi Islam sebagai sebuah disiplin keilmuan yang relatif baru, tetap harus akui, bahwa perkembangan ilmu ini di Indonesia berjalan agak lambat dibandingkan Islamisasi ilmu lainnya. Sudah lebih dari lima belas tahun usia Psikologi Islam di Indonesia berdiri, sejak kelahirannya pada simposium tahun 1994 di Solo yang dibidani oleh Psikolog-psikolog muslim yang genial dan terampil dengan semangat *li i'lai kalimatillah*. Meskipun telah banyak buku hadir (sekitar 40-an lebih, buku-buku referensi telah diterbitkan plus membludaknya animo ilmuwan maupun akademisi yang telah menjadikan material psikologi keIslaman sebagai obyek dalam penelitian mereka, seperti berupa jurnal maupun hasil penelitian untuk internal kampus (skripsi, tesis bahkan disertasi) dan lain-lain, baik di PTN maupun PTS yang ada), namun kajian ini tampak masih berputar-putar di tingkat wacana yang bersifat normatif, belum aplikatif. Bahkan dua tahun belakangan ini tampak kajian seputar Psikologi Islam kembali meredup.

Meresponi kondisi di atas, tidak sedikit kalangan yang mencibir akan geliat, kemampuan dan keilmiah Psikologi Islam, baik dari kalangan psikologi arus utama (istilah Dennis Fox --mengacu pada Psikologi Modern) dengan alasan tidak bisa diverifikasi secara ilmiah. Dan yang lebih ironis adalah respon negatif yang dilontarkan sedikit kalangan yang melihat, bahwa eksistensi Psikologi Islam dan kehadiran tokoh-tokoh Psikologi Islam ini karena “aji mumpung” atau diuntungkan oleh “peluang”. Mereka memandang bahwa “Para intelektual Muslim di bidang Psikologi belum begitu mumpuni, terkesan rapuh dan cenderung asal comot, ketika mereka menyoroti dasar-dasar keIslaman yang dijadikan landasan teori Psikologi Islam. Karya-karya kejiwaan Islam yang mereka telorkan tampak “garing” kajian psikologinya, namun Ironisnya, buku itu dijadikan sebagai “imam” Psikologi Islam Indonesia. Hal tersebut tidak lain karena sedikitnya ilmuwan serupa sebagai pesaing yang intens dan mau ambil bagian dalam proyek Islamisasi psikologi di nusantara ini. Sehingga, ilmuwan manapun yang dipandang intens mengkaji diskursus ini pada gilirannya dijadikan kiblat, padahal ilmuwan tersebut ternyata belum, atau bahkan tidak mampu membangun karakter sebuah teori keilmuan dalam Psikologi Islam, seperti bangunan epistemologi dan metodologinya.”

Terlepas dari pro kontra kehadiran disiplin ilmu Psikologi Islam ini, Psikologi Islam tetap menjadi lahan “ijtihad intelektual” yang tidak pernah habis. Prospek Psikologi Islam ke depan menjadi tanggung jawab seluruh intelektual Islam untuk mewujudkan kajian-kajian yang konkrit, riil, dan utuh dalam rangka membaca dan memberikan masukan yang konstruktif demi memperjuangkan tegaknya Psikologi Islam sebagai disiplin ilmu yang kokoh, baik di Indonesia maupun dunia internasional. Disinilah signifikansi karya ilmiah ini dikedepankan. Karya ilmiah ini akan mencoba untuk melakukan analisa perbandingan atas perkembangan kajian Psikologi Islam di Indonesia dan Malaysia.

B. Perkembangan Kajian Psikologi Islam di Malaysia dan Indonesia (Sebuah Telaah Perbandingan)

Melakukan telaah perbandingan atas perkembangan kajian Psikologi Islam di Malaysia dan Indonesia dapat bermakna pula melakukan telaah atas persamaan dan perbedaan pola serta corak kajian yang berkembang di kedua negara tersebut, untuk kemudian melihat kemungkinan pengembangannya bagi pemekaran kajian Psikologi Islam di Negara kita tercinta, Indonesia. Dalam kerangka itu, sub bahasan ini akan memetakan dua pembahasan utama yang menjadi fokus utama dalam karya ilmiah ini, yakni diawali dengan melakukan eksplorasi persamaan antara keduanya, baru kemudian mengungkapkan perbedaannya.

Tidak dipungkiri oleh penulis, bahwa melakukan telaah secara komparatif terhadap corak kajian psikologi Islam di Malaysia dan Indonesia merupakan suatu upaya ilmiah yang tidak mudah dilakukan, karena selain menuntut pemahaman mendalam mengenai perkembangan Psikologi Islam di masing-

1 masing negara sebagai objek telaah, juga memerlukan persyaratan metodologis. Karena itu, jujur diakui, dalam konteks ini, peneliti menggunakan pendekatan yang sangat simplisistis, yakni menyederhanakan pembahasan dan alur pikir agar mudah dipahami, namun, tentu saja, dengan sekuat tenaga peneliti akan mengupayakan agar pembahasan tersebut tidak menjadi dangkal adanya.

C. Persamaan Kajian Psikologi Islam di Malaysia dan Indonesia

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan telaah pustaka, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, perkembangan kajian Psikologi Islam di Malaysia dan Indonesia pada dasarnya memiliki beberapa persamaan sebagaimana berikut:

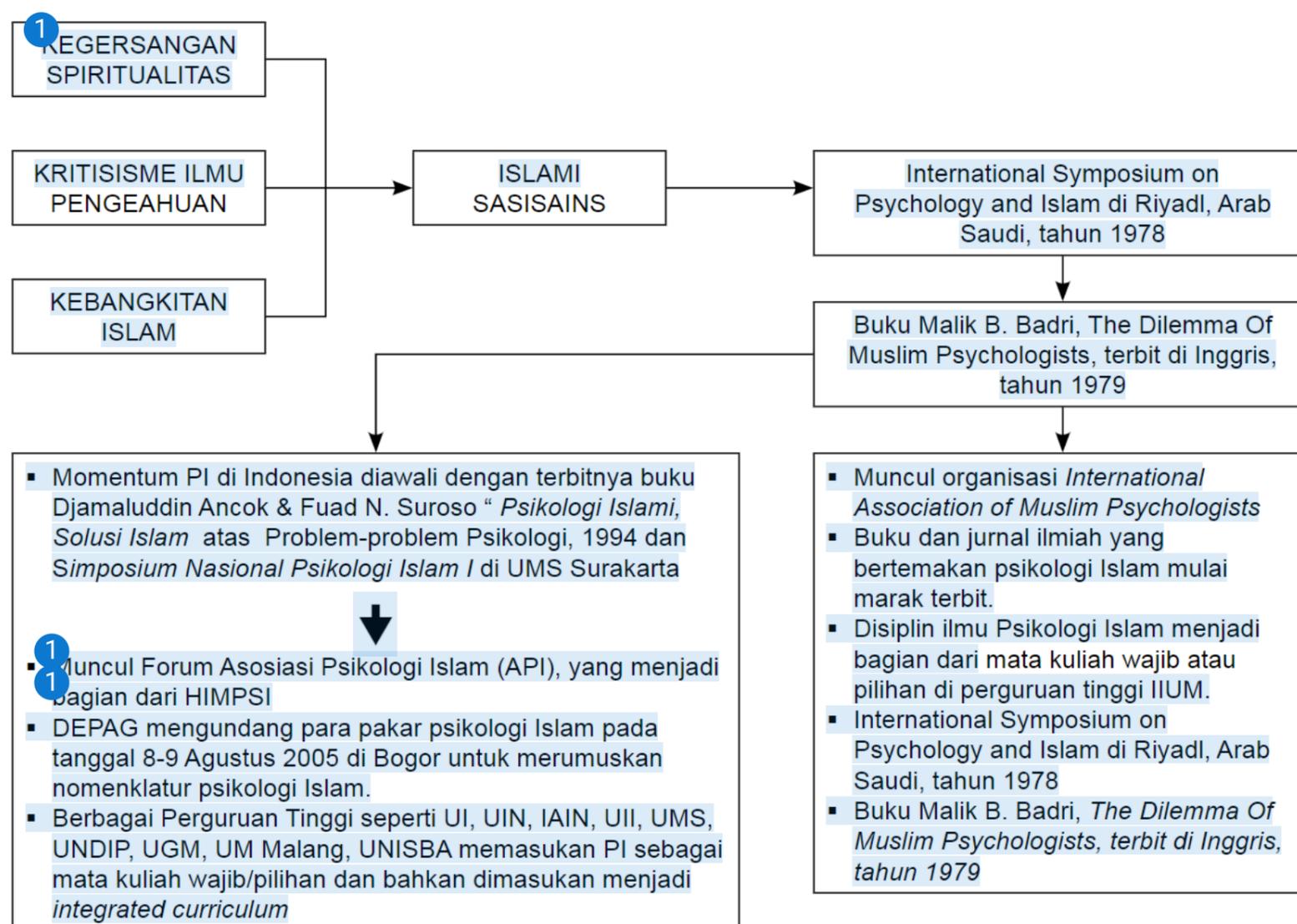
1. Geneologi Konsep Psikologi Islam

Munculnya konsep Psikologi Islam di kedua Negara: Malaysia dan Indonesia, tampak bermula pada akar historis yang tidak lebih sama. Eksistensi Psikologi Islam di kedua Negara tersebut sama-sama lahir sebagai turunan dari kerja-kerja Islamisasi ilmu pengetahuan secara umum yang telah dilakukan para muslim di berbagai belahan dunia. Dan ide Islamisasi ilmu Psikologi itu sendiri bermula dari tiga kecenderungan besar dalam dunia Islam, yakni: (1) Kegersangan spiritualitas manusia modern akibat dehumanisasi ilmu pengetahuan, (2) kritisisme ilmu pengetahuan, dan (3) kebangkitan Islam. Ketiga kecenderungan besar yang terjadi dalam dunia Islam ini saling mempengaruhi satu sama lain, hingga menginisiasi hadirnya suatu perbincangan publik berskala internasional, yakni pada tahun 1978 berlangsung symposium internasional tentang psikologi dan Islam (*International symposium on psychology and Islam*) di universitas riya dl, arab Saudi. Setahun sesudahnya, 1979, di Inggris terbit sebuah buku kecil yang sangat monumental di dunia muslim, yaitu *The Dilemma Of Muslim Psychologists* yang ditulis Malik B. Badri.

Pertemuan ilmiah internasional dan penerbitan buku tersebut di atas memberikan inspirasi bagi lahirnya dan berkembangnya wacana Psikologi Islam baik di Malaysia ataupun di Indonesia. di Malaysia, kajian Psikologi Islam semakin berkembang beriringan dengan semangat Islamisasi sains secara umum oleh pemerintah Malaysia yang mem-push kajian-kajiannya melalui kebijakan pendidikan tinggi di IIUM. Kajian-kajian berskala nasional di Malaysia, khususnya di *International Islamic University of Malaya* (IIUM) mulai bermekaran. Berbagai penerbitan buku-buku seputar Psikologi Islam muncul seperti: *Islamic revealed knowledge; Dimensions of Thought and Psychology From Islamic Persepective, Towards an Islamic Psychology* dan lain-lain.

Sedangkan Momentum psikologi Islam di Indonesia diawali dengan terbitnya sebuah buku hasil karya Djamaluddin Ancok & Fuad Nashari Suroso dengan judul *Psikologi Islami, Solusi Islam* atas Problem-problem Psikologi (1994). Kemunculan buku ini berbarengan dengan berlangsungnya kegiatan Simposium Nasional Psikologi Islam I (UMS). Kehadiran buku-buku ini menjadi menjadi bahan diskusi untuk mengkritisi psikologi Barat juga menjadi alasan untuk lebih jauh menggali psikologi perspektif Islam tentang jiwa dan perilaku manusia. Wacana tentang Islamisasi psikologi semakin diperkuat dengan terbitnya buku karangan hanna Djumhana Bastaman pada tahun 1995, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Buku ini merupakan hasil editan seorang psikolog muda, Fuad Nashari Suroso, yang dengan kepiawaiannya berhasil menjadikan tulisan-tulisan terpisah-pisah yang pernah dipublikasikannya dengan tema Psikologi Islam itu terpadu dalam sebuah karya yang utuh dengan alur pikir yang runtut. Buku ini kemudian menjadi kerangka rujukan untuk menambah khazanah dalam pengembangan teori-teori psikologi oleh para psikolog Muslim Indonesia berikutnya.

Bila disistematisasi alir perkembangan Psikologi di Malaysia dan Indonesia adalah sebagaimana gambar berikut ini:



2. Integrasi Yang Masih Bersifat Teoritik, Belum Aplikatif

Upaya untuk menjadikan Psikologi Islam sebagai *rahmatan lil alamin* tentu saja membutuhkan proses yang panjang melalui kerja keras dan cerdas. Seperti halnya wacana keilmuan lainnya; Ekonomi Islam, Antropologi Islam dan lain-lain, Psikologi Islam harus memiliki konsep teori yang kokoh, hasil penelitian yang mengokohkan teori, dan aplikasi yang benar-benar menghasilkan manfaat untuk menciptakan kehidupan seseorang atau masyarakat menjadi lebih baik.

Namun pertanyaannya kemudian adalah, setelah landasan Psikologi Islam sudah ditegakkan, pertemuan ilmiah tentang psikologi Islam telah dilangsungkan dan beberapa karya tulis sudah dipublikasikan, bahkan konsep juga sudah dikuliahkan, “Sudahkah Psikologi Islam keluar dari hal-hal yang *teoritical* itu menuju suatu aksi yang menghadirkan dampak nyata?”

Pertanyaan di atas sangat menggelitik mengingat bahwa masuknya Islam dalam bangun keilmuan Psikologi idealnya sangat berorientasi pada tindakan. Tanpa tindakan yang berujung pada hasil konkrit, pembicaraan tentang Psikologi Islam tak banyak manfaatnya. Dalam kerangka ini, menarik menyitir pepatah Arab: “*ilmu yang tak dimanfaatkan bagaikan pohon yang tak berbuah*”. Karena itu, agar bermanfaat secara optimal dan berjangka panjang, suatu tindakan harus didasarkan pada ilmu atau pada konsep yang matang. Tindakan matang hanya terjadi bila didasarkan pada pemikiran yang matang. Dengan demikian, pembicaraan tentang Psikologi Islam akan menjadi kekuatan bila didukung oleh teori yang kuat; dan teori Psikologi Islam hanya mempunyai nilai guna bila ia dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Meresponi hal ini, Bastaman, Ketua Asosiasi Psikologi Islam (API) Indonesia mengatakan:

“Sejauh ini perkembangan Psikologi Islam yang dianggap sebagai mazhab baru dunia psikologi, masih berputar-putar dengan konsep teoritik abstrak, ketimbang membahas persoalan yang lebih konkret dan

1 aplikatif, hal itu harus menjadi tantangan bagi para ahli untuk lebih mensosialisasikan dan membumikan psikologi Islam di kehidupan nyata.”²⁵⁶

Senada dengan Bastaman, Alizi Alias, Assistant Professor di Jabatan Psikologi IIUM (*International Islamic University of Malaya*), Malaysia juga mengamini kondisi ini. Ia mengidentifikasi kelemahan dalam konteks aplikasi Psikologi Islam, menurutnya:

“Meski selama ini Psikologi Islam tengah mengalami banyak perkembangan yang berarti namun masih belum mencapai taraf yang diidealkan. Perbincangan Psikologi Islam selama ini baru menyentuh tataran filosofis dan belum masuk dalam tataran aplikasinya. Jika wacana ini mandeg dalam kancah perdebatan filosofis, maka sulit diharapkan manfaat praktisnya. Apalagi metodologi ilmiah adalah jembatan yang mampu menerjemahkan filosofi ke ajang praktik dan amalan keseharian, hal inipun belum terumuskan dengan baik, karena hanya dengan jalan itulah, ilmu Psikologi Islam bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat banyak. Untuk itu, generasi muda perlu dilibatkan lebih banyak lagi agar mampu berperan dalam menunjang pengembangan Psikologi Islam, sehingga bisa menjadi sebuah pendekatan alternatif dalam lingkungan psikologi baik di tingkat nasional maupun internasional,” lanjut penulis buku *Psychology from an Islamic Perspective* ini.”²⁵⁷

Dari kedua pandangan di atas tampak, bahwa pembahasan kajian Psikologi Islam di kedua Negara: Malaysia dan Indonesia memang telah mengalami pengembangan wacana teoritik, namun pada tataran aplikasinya dalam menyumbangkan manfaat praktis belum banyak dilakukan.

3. Masih Ada Polarisasi Kemampuan Ilmuwan Psikologi Islam

Diakui, bahwa bukanlah pekerjaan mudah dalam mewujudkan sebuah ilmu pengetahuan (Psikologi Islam) yang dapat diterima secara luas (*broadly acceptable*). Begitupula halnya dengan eksistensi Psikologi Islam di kedua negara: Malaysia dan Indonesia. Dari hasil penelusuran dokumen dan wawancara singkat dengan para *expert* di bidang Psikologi Islam, ditemukan suatu fakta, bahwa kesulitan ini terjadi karena banyak faktor, diantaranya adalah masalah sumber daya manusia yang menekuni kajian Psikologi Islam, yang tanpa disengaja, terjadi polarisasi kemampan karena *background study* mereka.

Di satu sisi mereka yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi mewakili ilmuwan psikologi murni, umumnya mereka sangat *expert* dibidangnya, menguasai teori-teori psikologi dan sangat berpengalaman dalam wilayah praksisnya, namun kurang memiliki basis pengetahuan keagamaan yang kuat, meski kemudian di akhir-akhirnya mereka memiliki kecenderungan untuk mulai bersentuhan, berbicara dan mendalami konsep-konsep Islam mengenai psikologi. Untuk menyebut beberapa nama pada kelompok ini antara lain seperti Hanna Djumhana Bastaman,²⁵⁸ Fuad Nashori, Djamaludin Ancok,²⁵⁹ dan kelompok kajian di Yayasan Insan Kamil Yogyakarta. Umumnya mereka menggunakan terma psikologi Islami dengan alasan bahwa psikologi modern yang ada tetap digunakan sebagai pisau analisis, namun dimasukkan pandangan-pandangan Islam tentang psikologi. Akibatnya, ketika mereka mengomentari atau memberi penilaian tentang aspek-aspek material dalam keIslaman, analisis keIslaman mereka kurang mendalam.

Di sisi lain, ilmuwan agama murni seperti mereka yang memiliki latar belakang pendidikan

²⁵⁶Lihat pernyataan HD. Bastaman saat menjadi Ketua Asosiasi Psikologi Islami (API) saat pembukaan kongres di Hotel Sahid Raya, 11 Oktober 2003.

²⁵⁷Lihat pernyataan Alizi Alias dalam paper-nya “*Social Science Research Methods and Statistics From An Islamic Perspective*.”

²⁵⁸Hanna Djumhana Bastaman adalah dosen UI, pengarang buku *Meraih hidup bermakna: kisah pribadi dengan pengalaman tragis* (1996), dan *Integrasi psikologi dengan Islam: menuju psikologi Islami* (2005).

²⁵⁹Fuad Nashori adalah dosen UII Yogyakarta dan Djamaludin Ancok adalah Guru Besar Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta. Beberapa karyanya bersama dengan Fuad Nashori terkait dengan isu Psikologi Islam adalah “*Psikologi Islami*” (1994), “*Membangun Paradigma Psikologi Islami* (1994), *Psikologi Islami: solusi Islam atas problem-problem psikologi* (1995), dan lain-lain

2 agama, namun mereka tidak memiliki pengetahuan Psikologi yang memadai. Kelompok ini adalah mereka yang mencoba menggali khasanah klasik Islam (*at-Turats al-Islami*) untuk pengembangan keilmuan Psikologi Islam. Beberapa nama bisa disebutkan disini seperti Abdul Mujib²⁶⁰ atau Achmad Mubarak.²⁶¹ Keduanya bukanlah psikolog dan tidak memiliki latar belakang pendidikan psikologi, namun memiliki akses terhadap literatur-literatur berbahasa Arab yang di situ terhampar pemikiran-pemikiran cendekiawan muslim klasik yang bersinggungan dengan psikologi, semacam Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Miskawaih dsb. Mereka menggunakan istilah psikologi Islam dengan alasan mengambil sumber langsung dari khasanah klasik Islam dan kemudian mengkontekstualisasikan dengan pandangan psikologi modern.

Umumnya kelompok yang terakhir ini berlatar pendidikan dari kampus-kampus yang memiliki akses terhadap literatur Arab, semacam IAIN/PTAIS yang memiliki kecenderungan semacam ini. Karena *background study* mereka yang kuat pada aspek agamanya, maka ketika berbicara dalam konteks integrasi Psikologi dan Islam, seringkali ide-ide kajian keIslamannya yang dikaitkan dengan kajian psikologi tidak memiliki relevansi (terlalu normatif, teoritis dan kurang aplikatif). Dan walaupun ada kontribusi dalam perspektif kepsikologian, analisa psikologinya tidak detail dan kurang menyentuh persoalan yang diangkat, sehingga distingsi tersebut terkesan sangat kaku, parsial bahkan jauh dari idealisme Islamsasi sains.

Realitas di atas diamini oleh para pemerhati Psikologi Islam di Indonesia. Fuat Nashori dalam Bukunya *Agenda Psikologi Islami*, menunjukkan adanya polarisasi kemampuan ilmuwan Psikologi Islam yang masih terkotak-kotak oleh mainstream keilmuannya. Meski demikian, menurutnya, tetap ada nilai positif dan negatifnya. Positifnya, pemekaran kajian Psikologi Islam di Indonesia akan semakin kaya dengan perspektif, namun kekurangannya dapat terjadi bila kurang berjejaring, melengkapi dan berdialog, maka kajian Psikologi Islam akan menjadi tidak aplikatif karena parsial dalam pembahasannya.²⁶²

Eksistensi Psikologi Islam sendiri, lanjut Nashori, masih tetap dipertanyakan. Ada yang menyetujui adanya Psikologi Islam dan ada yang tidak. Ada yang mengklaim bahwa ilmuwan dengan *background study* Psikologi lah yang paling tau tentang integrasi Psikologi dan Islam, karena mereka meyakini memiliki basis teori Psikologi dan menganut agama Islam, sehingga mudah melakukan Islamisasi Psikologi. Di sisi yang lain, ilmuwan agama yang dengan perspektif tasawufnya ingin melakukan integrasi Psikologi dan Islam, merasa paling berhak atas khazanah *turats* dan kompetensi *Islamic studies*, dan ilmu Psikologi sendiri dinilai sudah ada sejak zaman kebesaran Islam, sehingga tidak pas bila mengadopsi wawasan Psikologi Islam dari metode dan keilmuan Psikologi produk aliran mainstream Barat.²⁶³

Hal yang sama juga terjadi di perguruan tinggi di Malaysia. Hariyati Shahrina Abdul Majid, dosen pada Department of Psychology International Islamic University Malaysia (IIUM) menyatakan, bahwa di sekitar perguruan tinggi Malaysia sendiri tampak ada pemisahan yang signifikan antara ilmuwan Psikologi IIUM dengan perguruan tinggi lainnya, sebut saja di sini University of Kuala Lumpur (UKM) dan University of Malaya (UM). Para dosen Psikologi di IIUM dipandang memiliki pola pikir yang

260Abdul Mujib adalah guru besar bidang Psikologi Islam pada Fak.Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Beberapa karyanya: "Kepribadian Dalam Psikologi Islam"; "Nuansa-Nuansa Psikologi Islam"; "Ruh Dan Psikologi"; "Fitrah Dan Kepribadian Islam"; "Risalah Cinta"; "Ilmu Pendidikan Islam", dan sebagainya.

261Achmad Mubarak adalah Profesor pertama di Indonesia dalam bidang Psikologi Islam. Hal ini sebagaimana dinyatakan pula oleh Prof.Malik Badri pada tahun 2005, Presiden International Association of Muslim Psychologist, "...I wish to congratulate you from the bottom of my heart for being the first Professor of Islamic Psychology in Indonesia and the Islamic world at large.." Beberapa karyanya: "Psikologi Dakwah"; "Jiwa Dalam Al-Quran: Solusi Kerohanian Manusia Modern"; "Psikologi Qur'ani"; "Sunnatullah Dalam Jiwa: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam"; "Psikologi Keluarga Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa"; "Psikologi Islam: Kearifan Dan Kecerdasan Hidup", dan lain sebagainya.

262Nashori, *Agenda Psikologi Islam.... Ibid*, hlm. 52.

263*Ibid*.

1 konservatif, normatif, termasuk dalam lingkup kajian integrasi Psikologi dan Islam. Sementara mereka yang di UKM dan UM, meski sesama Psikolog muslim, dipandang lebih *scientific* dan non konservatif. Mereka kurang menginginkan model integrasi sebagaimana yang diterapkan di IIUM.²⁶⁴

Terlepas dari perdebatan di atas, menurut pengamatan peneliti, idealnya paling tidak, ilmuwan yang memiliki basis pengetahuan psikologi harus diimbangi dengan penguasaan wawasan keagamaan yang memadai. Sebaliknya, ilmuwan agama yang *concern* dengan disiplin filsafat dan tasawuf seharusnya dilengkapi dengan penguasaan pisau analisis psikologi Barat yang tajam. Karena bila polarisasi keilmuan ini masih tajam, maka dikotomik pola pikir pun disana-sini masih akan terjadi. Para sarjana yang berbasis *Islamic studies* misalnya masih banyak berkutat pada pendekatan normatif sedangkan mereka yang berbasis psikologi Barat ketika mengintegrasikan dengan Islam banyak berkutat pada pemahaman psikologi Baratnya.

4. Adanya Problem Metodologis

Salah satu tema penting dalam wacana Psikologi Islam yang belakangan mendapat banyak sorotan adalah masalah metode yang dipergunakan Psikologi Islam dalam merumuskan teori maupun dalam mengungkap fakta. Tema ini perlu disikapi karena menurut para ahli kailmuan modern, salah satu persyaratan membangun sains adalah akurasi metodologinya.

Dengan kata lain, suatu teori akan teruji kehandalannya, bila realitas di lapangan mendukungnya. Namun sayangnya, oleh beberapa pihak, sampai saat ini, psikologi Islam dipandang masih berkutat pada penggunaan alat-alat tes yang diadaptasi dari teori-teori Barat, tanpa mempertanyakan validitas teorinya. Jika psikologi Islam dipandang sebagai ilmu praktis, maka kedudukan alat tes menjadi tolak ukur keberadaannya. Ironisnya, Psikologi Islam belum memiliki alat tes yang khas dalam mengukur kriteria-kriteria tertentu. Psikologi Islam belum mampu mengkonstruksi alat tes sendiri yang benar-benar Islami.

Meresponi kekurangan di atas, di Indonesia, tema ini secara khusus sebenarnya telah lama diangkat dalam berbagai diskursus, sebut saja disini: Symposium Nasional Psikologi Islam II 1996 yang berlangsung di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, Bandung, dialog nasional pakar Psikologi Islam 1997 yang berlangsung di Fakultas Psikologi Universitas Dar al-'ulum Jombang, Seminar nasional Integrasi Sains dan Islam di Cirebon 2014 dan lain-lain,²⁶⁵ beberapa pertemuan tersebut menunjukkan adanya perdebatan krusial dalam menentukan formulasi metode Psikologi Islam. Ada yang melihat bahwa ilmu pengetahuan Islam bukan hanya bekerja pada wilayah yang teramati (*observable area*), tapi juga bekerja pada wilayah yang terpikirkan (*conceivable area*) dan wilayah yang tidak terpikirkan (*unconceivable area*). Karena itu pula, cara memahami data atau fakta sendiri dalam ilmu pengetahuan Islam sangat beragam.

Menurut kelompok ini, bila di dunia ilmu pengetahuan modern menguat kepercayaan bahwa indra adalah alat yang paling objektif dalam mengamati gejala dan realitas alam, namun dalam perspektif Psikologi Islam, alat ini sangatlah terbatas kemampuannya. Indra hanya dapat mengamati gejala yang mampu diamati secara indrawi saja (*conceivable area*). Untuk mengamati *conceivable area* dan *unconceivable area* (hal-hal transcendental-spiritual, hal-hal yang gaib, seperti realitas makhluk halus atau pengalaman ekstase), indra ataupun rasio akan mengalami kegagalan untuk memahaminya. Karena itu, diperlukan metode lain di luar metode ilmiah, yakni *kasyaf* atau intuisi.

Secara elaboratif dapat dikatakan pula, bahwa Psikologi Islam menggunakan metode yang lebih beragam dibanding sains barat menggunakan satu metode saja, yaitu metode ilmiah (*scientific method*). Psikologi Islam bukan hanya menggunakan indra dan akal saja dalam merumuskan suatu konsep, tapi yang tak kalah strategisnya menggunakan beberapa metode sekaligus. Psikologi Islam mempergunakan

²⁶⁴Hasil wawancara peneliti dengan Hariyati Shahrina pada tanggal 21 Nopember 2013

²⁶⁵Nashori, *Agenda Psikologi Islam...Ibid.*, hlm 130-138

1 dari metode observasi, metode eksperimen empirik hingga eksperimen spiritual diakui keberadaannya dalam Islam, termasuk *qalbu* dan wahyu. Dalam ilmu pengetahuan Islam semua metode yang beragam itu dianggap sebagai jalan dan cara yang sah untuk mengetahui alam dalam bidang penerapannya masing-masing.

Hal tersebut di atas sebagaimana diungkap cendekiawan Muslim Malaysia Osman Bakar dalam buku *tawhid and science*. Ia menuturkan bahwa ilmu pengetahuan Islam senantiasa berupaya untuk menerapkan metode-metode yang berlainan sesuai dengan watak subjek yang dielajari dan cara-cara memahami subjek tersebut. Para ilmuwan Muslim, dalam mengembangkan beraneka ragam cabang ilmu pengetahuan, telah menggunakan beraneka ragam cabang ilmu pengetahuan, telah menggunakan setiap jalan pengetahuan yang terbuka bagi manusia, dari rasioisasi dan interpretasi kitab suci hingga observasi dan eksperimentasi.²⁶⁶

Terkait dengan elaborasi argumentasi di atas, kelompok kedua malah balik mempertanyakan: “Dapatkah intuisi ini diterima masyarakat ilmiah, Muslim ataupun non Muslim, sebagai alat untuk memahami realitas? Dan bagaimana mengukur akurasi kebenarannya” Pertanyaan ini menyiratkan keraguan para Psikolog Muslim untuk memepgunakan metode di luar metode ilmiah yang selama ini telah *manifested*

Hal itu terlihat pada bidang-bidang penelitian dan diagnosis masalah-masalah psikologis. Kasus penelitian yang dilakukan oleh beberapa sarjana Muslim, pada tingkat kerangka teori, mereka mencoba mengintegrasikan antara teori-teori psikologi Barat dengan Islam. Namun ketika membuat instrumen penelitiannya, mereka masih ragu dan akhirnya kembali men-*download* dari hasil penelitian sebelumnya yang dianggap permanen, sehingga antara kerangka teorinya tidak memiliki koneksitas dengan instrumen penelitian lainnya.

Dari perdebatan metodologis di atas, kiranya dapat dipahami bahwa mewujudkan sebuah ilmu pengetahuan yang dapat diterima secara luas (*broadly acceptable*) tidaklah mudah. Freud saja konsepnya masih terus menerus dikritik dan dianggap tidak memenuhi kriteria ilmu pengetahuan oleh beberapa pihak. Dengan kata lain, hegemoni pengetahuan yang dikembangkan Barat memang cenderung kaku dan procedural, padahal fitrah ilmu pengetahuan itu sendiri adalah dinamis dan dalam kasus-kasus tertentu bisa jadi akan melawan kekakuan dan prosedur-prosedur yang disebut ilmiah.

Gagasan psikologi dengan mengambil perspektif kajian Islam menjadi hal yang masih terus dikembangkan. Metode Psikologi Islam sebagaimana disebutkan di atas masih perlu terus menerus diuji, sampai kemudian ditemukan mana yang dianggap menjadi fondasi yang kuat dalam usaha pengembangannya.

D. Perbedaan Kajian Psikologi Islam di Indonesia dan Malaysia

Oleh karena atmosfir akademik antara kedua negara: Malaysia dan Indonesia berbeda, begitupula latar belakang budaya akademiknya, maka kedua negara tersebut pun memiliki corak kajian Psikologi Islam yang berbeda pula. Berikut beberapa perbedaan keduanya:

1. Perkembangan Kajian Psikologi Islam Di Perguruan Tinggi

Salah satu tantangan besar terkait dengan eksistensi Psikologi Islam adalah pada seberapa besar kajian ini diterima secara hangat oleh perguruan tinggi di Indonesia dan Malaysia. Dalam konteks ini, indikatornya dapat terlihat nyata pada (1) seberapa banyak penelitian --baik itu dalam lingkup skripsi, tesis ataupun disertasi, maupun dalam karya-karya yang dipublikasikan melalui berbagai jurnal dan buku terstandarisasi ilmiah-- telah terbit mengapresiasi kehadirannya, dan (2) seberapa jauh integrasi Psikologi dan Islam itu di-*insert* pada kurikulum Perguruan Tinggi di kedua Negara tersebut. Beberapa

²⁶⁶ Osman Bakar. *Tauhid and Science...Ibid.*, hlm. 9.

3 point tersebut akan dieksplor dalam sub bahasan ini untuk melihat letak perbedaan perkembangan kajian Psikologi Islam di kedua Negara; Malaysia dan Indonesia.

Dari hasil pengamatan penulis menunjukkan, bahwa dibandingkan dengan Malaysia, tampak bahwa kajian Psikologi Islam lebih diapresiasi oleh berbagai perguruan tinggi di Indonesia, baik perguruan tinggi umum ataupun yang berafiliasi Islam (PTAI/PTAIN). Sebut saja disini UI, UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Malang, UII Yogyakarta, UMS, UNDIP, UGM, UMM dan UNISBA dan lainnya juga terlibat dalam memeriahkan kajian ini, bahkan beberapa telah menawarkan mata kuliah Psikologi Islam. Meskipun masih banyak psikolog Indonesia yang belum mengakui adanya psikologi Islam, tetapi gerakan Islamisasi psikologi di Indonesia termasuk signifikan. Sebagai contoh: di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UI), meskipun gagasan psikologi Islam disambut dengan tanggapan yang dingin, tetapi pada program pascasarjananya justru membuka program kajian Islam dan psikologi (KIP), yang berada dibawah naungan program kajian timur tengah & Islam (KTTI).

Apresiasi terhadap kehadiran Psikologi Islam terlihat pula pada makin meningkatnya jumlah tenaga pengajar ataupun mahasiswa yang tertarik mendalami bidang pengetahuan yang terbilang cukup baru ini. Gagasan Psikologi Islam semakin kaya melalui berbagai forum dialog, diskusi dan kajian yang secara intensif dilakukan pada tingkat mahasiswa, para dosen dan pemerhati kajian ini. Interaksi intelektual ini tampak menjamur terjadi di universitas-universitas dan perguruan tinggi umum dan agama di Indonesia. Di UGM misalnya, diselenggarakan diskusi dalam forum pengkajian Psikologi Islam setiap dua minggu sekali. Kegiatan senada juga dilakukan di UI Jakarta. Semenjak akhir 1995, mahasiswa UI aktif menyelenggarakan berbagai diskusi dengan tema psikologi Islam dan menerbitkan hasil diskusi tersebut dalam jurnal Psikologi Islam *Al-Wushto*. Pembentukan organisasi dalam rangka akselerasi kajian Psikologi Islam pun juga terbentuk pada tingkat nasional yang terwadahi dalam Asosiasi Psikologi Islam (API) dan Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi Indonesia (Imamupsi). Kedua forum inilah yang dengan sangat bersemangat mempertemukan intelektual muda dan intelektual mapan untuk bertukar pikiran dalam bentuk-bentuk seminar, symposium, ceramah ilmiah, diskusi, konferensi, dan perkumpulan rutin lainnya tiap tahunnya.

Pergumulan wacana akademis di atas sebenarnya menunjukkan adanya pengakuan formal akan Psikologi Islam di dunia perguruan tinggi. Ia mewujud dalam bentuk karya ilmiah, penelitian dan buku seputar Psikologi dan Islam. Ada sekitar 40-an lebih, buku-buku referensi telah diterbitkan untuk menunjukkan membludaknya animo ilmuwan maupun akademisi yang telah menjadikan material psikologi keIslaman sebagai obyek dalam penelitian mereka, seperti berupa jurnal maupun hasil penelitian untuk internal kampus (skripsi, tesis bahkan disertasi) dan lain-lain, baik di PTN maupun PTS yang ada.

Berbagai buku dan penelitian seputar Psikologi Islam yang telah diterbitkan diantaranya adalah Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi (1994); Membangun Paradigma Psikologi Islami (1994); Kemungkinan Membangun Psikologi Qur'ani (1994); Nafsiologi: Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah laku Manusia (1995); Islamisasi Sains dengan Psikologi sebagai Ilustrasi (1995); Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami (1995); Pergeseran Ilmu Pengetahuan (1996); Psikologi Islam (1996); Psikologi Timur di Barat (1998); *Fitrah & Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*. (1999);. Konsep manusia menurut Psikologi Transpersonal (2000); Nuansa-Nuansa Psikologi Islam (2001); Jiwa dalam Al-Qur'an(2001); Dialog Tasawuf dan Psikologi; Telaah atas Pemikiran Abraham Maslow (2002); Agenda Psikologi Islami (2002); Psikologi Kepribadian Timur (2003); Membangun Psikologi Islami (2004); Paradigma Psikologi Islami; Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an (2004);. Kepribadian dalam Psikologi Islam (2005);. Epistemologi Psikologi Islami; Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan psikologi Islami (2007); Ruh dan Psikospiritual Islam (2008); Psikologi Perkembangan Islami; Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakelahiran (2008); Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam (2008); A Study of Viktor Frankl's concept of Logotherapy from the Perspective of Islamic Psychology

3 (2009); Hubungan Dialektik antara Tasawuf dan Psikologi Modern (2010); Psikologi Kognitif; Membedah Potensi Berpikir Manusia dalam Perspektif Islam (2011), Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam; Telaah Kritis atas Psikologi Kepribadian Modern, (2011) Motivasi dengan Perspektif Psikologi Islam (2012), Dimensi Spiritual Dalam Psikologi Modern; Psikologi Transpersonal sebagai Pola baru Psikologi Spiritual (2012); Psikologi Perkembangan; mengurai Siklus Perkembangan Manusia melalui Perspektif Islam (2013) dan lain-lain.

Usaha-usaha untuk memberi ruang yang lebih besar pada program pengkajian Psikologi dan Islam semakin konkrit saat kajian ini masuk ke dalam kurikulum yang ditetapkan oleh perguruan tinggi. Oleh karena beberapa perguruan tinggi sudah menawarkan mata kuliah Psikologi Islam, bahkan mulai membuka peminatan kajian psikologi Islam, maka mau tidak mau, pembahasan tentang kurikulum dan pola integrasi Psikologi dan Islam menjadi topik utamanya. Berbagai seminar terkait dengan integrasi Psikologi dan Islam ke dalam bagan kurikulum dilakukan semenjak tahun 1996 di Malang hingga kini.²⁶⁷

Namun perdebatan yang muncul dalam mendapatkan pola integrasi Psikologi Islam dalam ranah kurikulum adalah seputar apakah dengan membuat mata kuliah tersendiri ataukah memasukannya kedalam mata kuliah yang sudah ada. Pola yang *pertama*, yakni dengan membentuk mata kuliah sendiri. Keuntungan dari cara ini adalah adanya kesadaran untuk menempatkan Islam sebagai paradigma. Dengan menjadikan Islam sebagai paradigma, maka segala konsep yang disampaikan kepada mahasiswa didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Cara ini akan memperoleh hasil yang optimal apabila bahasan yang disampaikan sudah matang. *Kedua*, yakni dengan memasukkan pandangan Islam ke dalam mata kuliah-mata kuliah tertentu. Ini berarti pandangan Islam disisipkan sebagai bagian kecil dari suatu keuntungannya, yakni adanya sudut pandang Islam terhadap berbagai sisi kehidupan manusia. Walaupun demikian, cara ini sangat sulit diwujudkan, setidaknya karena sangat mungkin paradigma yang digunakan bukanlah paradigma Islam, melainkan paradigma sains modern. Kalau ini terjadi, maka secara substansial akan terjadi kerancuan pemahaman terhadap perspektif Islam.²⁶⁸

Hal yang berbeda terjadi di Malaysia dimana kajian Psikologi Islam hanya terkonsentrasi pada perguruan tinggi International Islamic University of Malaya (IIUM). Kajian ini kurang berkembang di perguruan tinggi ternama lainnya, baik itu di University Kebangsaan Malaya (UKM) ataupun University of Malaya (UM). Bahkan dari hasil wawancara peneliti dengan dosen yang ada di UKM dan UM, menunjukkan bahwa ada penilaian yang sedikit *men-djuge* terkait dengan pengembangan isu sains dan Islam di IIUM, yang dinilai konservatif²⁶⁹

Namun menariknya adalah seringkali masyarakat akademis di Indonesia tampak lebih mengagumi produk integrasi sains dan Islam, termasuk Psikologi Islam yang ada di luar Indonesia (baca: Malaysia), sehingga seminar dan forum kajian tampak tidak *afdol* bila tidak mendatangkan narasumber dari negeri tetangga ini, bahkan beberapa kerjasama pun dibangun untuk kepentingan tersebut. Karenanya, bila ada pepatah yang mengatakan "*Rumput tetangga lebih hijau daripada rumput sendiri*" tampaknya 'pas' bila diletakan pada kecenderungan ini.

Hasil studi banding peneliti ke Malaysia menunjukkan hal itu, dimana banyak mahasiswa Muslim Indonesia yang merasa kecewa bila para akademisi melakukan studi banding sebagaimana kekecewaan mereka studi di negeri jiran, Malaysia. Dalam *halaqah* pertemuan para akademisi NU di Gombak, Kuala Lumpur, Malaysia. Dalam dialog itu tampak adanya psikologi kekecewaan dalam pertanyaan yang dilontarkan. Dalam perspektif mereka, perkembangan kajian keilmuan di Indonesia, tampak tidak lebih baik dibanding negara Indonesia sendiri. Namun mereka dapat membangun *image* atau *country branding* untuk negaranya yang tidak terjadi di Indonesia.²⁷⁰

267 Nashori, *Agenda Psikologi Islami...Ibid.*, hlm. 150.

268 *Ibid.*, hlm. 150-155.

269 Hasil wawancara penulis dengan Ibrahim Saleh, staf University Kebangsaan Malaysia (UKM) pada 21 Nopember 2013.

270 Hasil dialog dengan salah satu pelajar dalam forum dialong di Gombak, Malaysia pada tanggal 22 Nopember 2013.

² Bukti konkrit dalam konteks pemekaran kajian Psikologi Islam di Malaysia adalah bahwa tidak banyak buku yang diterbitkan oleh Negara ini. Yang banyak hanyalah *product* dari para tokoh masa lalu seperti Usman najati, Naquib al-Attas dan Ismail al-Faruqi yang dikenal memproklamirkan wacana Islamisasi ilmu. Wacana yang digelindingkannya pun masih bersifat global seputar Islamisasi ilmu pengetahuan secara umum, dan belum spesifik pada Psikologi Islam. Bila pun ada, itu pun tidak banyak, lebih tertuju pada inisiator Psikologi Islam, yakni Malik M. Badri. Product kajian dan buku yang terbit setelahnya tampak berhenti seputar wacana teoritik dan kritik Islam atas Psikologi Modern.

Hal tersebut di atas bisa dilihat dari beberapa terbitan yang bisa penulis kumpulkan sebagaimana berikut: Malik B Badri (1996) *The Dilemma of Muslim Psychologist*; Paper Malik B. Badri yang dikirimkan pada saat Simposium Nasional Psikologi Islam 2001 di Unisba, Bandung, 22 Juli 2001. Top of Fo *Islamic Psychology: Its What, Why, How and Who*; Mohd Abbas Abdul Razak (1997) *Human Nature: A Comparative Study between Western and Islamic Psychology*; Alizi Alias. (2008). *Psychology of consciousness from an Islamic perspective*; Noraini, dkk. (2009). *Psychology from an Islamic Perspective*. Thameem Ushama (2011) *Islamic revealed knowledge; Dimensions of Thought*.

Dari paparan ini di atas tampak, bahwa karya ilmiah dan penelitian yang di-*publish* menjadi buku seputar Psikologi Islam di Malaysia tidaklah banyak. Namun tetap harus diakui, oleh karena Organisasi *The International Institute of Islamic Thought (IIIT)* di Malaysia *booming* dan memiliki banyak anak cabang di belahan dunia termasuk Indonesia, Nigeria, Tehran dan lain-lain, maka Malaysia tetap menjadi induk dari pemekaran kajian tersebut.

2. Fase Perkembangan Psikologi Islam

Upaya yang dilakukan para pakar Psikolog Muslim di Indonesia dan Malaysia dalam melakukan integrasi sains dan Islam telah lama diupayakan, namun bila diruntut secara sistematis, maka akan tampak beberapa fase perkembangan. Beberapa fase tersebut sebagaimana berikut:²⁷¹

a) Fase Terpesona

Pada fase ini di kalangan ilmuwan muslim terdapat perasaan terkagum-kagum terhadap kehandalan teori-teori psikologi modern. Mereka meyakini sepenuhnya bahwa psikologi modern benar-benar dapat membantu mereka menjelaskan secara ilmiah tentang kondisi umat Islam atau ajaran Islam. Mereka menggunakan teori-teori psikologi modern sebagai pisau analisis untuk membedah berbagai fenomena umat Islam dan dari sains mereka mencoba menawarkan berbagai solusi yang biasa ditawarkan ahli-ahli psikologi modern. Termasuk dalam fase terpesona ini adalah kecenderungan untuk secara latah menyebut teori-teori psikologi modern sebagai psikologi Islam karena ada beberapa poin pandangannya yang sesuai dengan Islam. Mereka menyebut psikoanalisis sebagai psikologi Islam, Humanistik juga sebagai psikologi Islam dan seterusnya. Psikoanalisa disebut mereka sebagai Islami karena ia mengakui sesuatu yang diakui al-Quran terdapat dalam diri manusia, yaitu nafsu. Humanistik disebut Islami karena ia sangat menghargai manusia sebagaimana Islam juga menghargai manusia.

Dalam fase terpesona ini, psikologi Islam belum menemukan bentuknya. Psikologi Islam digambarkan sebagai penggunaan teori-teori atau konsep-konsep psikologi modern untuk menjelaskan kondisi umat Islam atau ajaran Islam. Karena sangat terpesona dengan teori psikologi barat modern, maka ada kecenderungan untuk menggunakan teori itu secara tidak proporsional.

b) Fase Kritik

Pada fase ini muncul berbagai pemikiran kritis dalam dunia muslim terhadap teori-teori psikologi modern. Sejumlah perbedaan dan pertentangan antara Islam dan psikologi dipertajam. Psikolog

²⁷¹Lihat pengelompokan yang dilakukan oleh Nashori, *Agenda Psikologi Islami...Ibid.*, hlm. 35.

3 muslim mulai menyadari bahwa konsep-konsep psikologi modern sangat patut diragukan karena mengandung kelemahan-kelemahan fundamental. Hingga muncullah beberapa sikap yang sangat reaktif terhadap psikologi modern. Pada fase ini, psikologi Islam dalam konteks ini dapat digambarkan sebagai telaah kritis dalam perspektif Islam atas konsep-konsep atau teori-teori psikologi barat modern.

c) Fase Perumusan

Sesudah mendapat pemahaman yang lebih mendalam dan luas terhadap berbagai kelemahan Psikologi Barat modern, maka pada masa berikutnya muncul kesadaran yang lebih mengkrystal di kalangan ilmuwan muslim, yaitu perlunya menghadirkan konsep psikologi yang berwawasan Islam. Pada tahap ini ada upaya untuk merumuskan bagaimana pandangan Islam tentang manusia. Karenanya, berbagai upaya merumuskan konsep manusia dimunculkan.

d) Fase Penelitian

Sebagaimana diketahui bahwa teori-teori yang dibangun oleh ilmuwan muslim perlu diuji kehandalannya dalam memotret apa yang terjadi dalam kaneh kehidupan nyata. Untuk itu perlu dilakukan riset. Misalnya dirumuskan suatu teori bahwa seseorang yang rajin melakukan perintah Allah (misalnya shalat) akan selalu menghindari perbuatan yang menghantarkannya kepada perbuatan jahat. Dalam kehidupan nyata dapat dilakukan penelitian terhadap orang-orang yang terkategori rajin melakukan shalat dengan orang yang tidak rajin melakukannya. Kalau penelitian mengungkapkan bahwa kerajinan melakukan shalat memiliki hubungan yang negative dengan pengambilan resiko suka melakukan perbuatan jahat, maka teori diatas secara ilmiah dapat diakui kebenarannya.

e) Fase Penerapan

Fase penerapan mulai ditandai dengan diterapkannya konsep-konsep psikologi Islam dalam kehidupan umat manusia dan pemanfaatan hasil-hasil penelitian untuk memecahkan berbagai problem yang berkembang dalam kehidupan manusia.

Dari beberapa fase tersebut di atas, hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa perkembangan kajian Psikologi Islam di Malaysia masih berada dalam fase kritik menuju ke fase perumusan. Hal ini tampak dari beberapa literatur yang dihasilkan oleh para psikolog muslim Malaysia yang belum keluar dari wacana kritik teori dan metodologi. Lebih dari setengah abad, Malik Babikir Badri mengkritisi psikolog Barat modern lewat bukunya *The Dilemma of Muslim Psychologists*, namun sampai kini wacana yang didiskusikan para cendekiawan muslim psikologi Malaysia masih berkutat pada persoalan pentingnya nilai-nilai Islam dalam bangunan Psikologi, kurang memadainya psikologi barat dalam menghadirkan solusi praktis bagi persoalan spiritual umat Islam, dan berbagai kajian yang masih berkutat pada pendalaman teori kritik pada bangunan metodologi Psikologi modern. Hanya sedikit tulisan yang mencoba melakukan perumusan terkait dengan Islamisasi Psikologi.

Indikatornya dalam terlihat dari beberapa pernyataan Psikolog Muslim Malaysia yang hadir ke Indonesia dan berbagai pertemuan nasional di Malaysia dan berbagai terbitan buku-buku Psikologi Islam. Sebut saja wacana yang digelindingkan oeh Malik Badri dari awal hingga kini yang masih terkait dengan pembahasan kritik atas teori dan metodologi Psikologi Barat Modern. Begitupula para generasi terkini dari Psikolog Muslim Malaysia sebagaimana beberapa terbitan buku berikut: Malik B Badri (1996) *The Dilemma of Muslim Psychologist*; Paper Malik B. Badri yang dikirimkan pada saat Simposium Nasional Psikologi Islam 2001 di Unisba, Bandung, 22 Juli 2001. Top of Fo *Islamic Psychology: Its What, Why, How and Who*; Mohd Abbas Abdul Razak (1997) *Human Nature: A Comparative Study between Western and Islamic Psychology*; Alizi Alias. (2008). *Psychology of consciousness from an*

2 *Islamic perspective; Noraini, dkk. (2009). Psychology from an Islamic Perspective*²⁷²

Dalam buku pertama, Badri mengungkapkan bahwa “telah terjadi penjiplakan secara besar-besaran tanpa adaptasi yang dilakukan oleh ilmuwan muslim terhadap teori-teori yang dikembangkan masyarakat barat. Kecenderungan untuk menjiplak ini disebut Badri sebagai fenomena psikolog muslim yang mengulang suara tuannya. Kalau ini terus dilakukan, maka akan terjadi kemungkinan psikolog muslim masuk dalam liang Biawak.”²⁷³ Sedangkan karyanya dalam bentuk paper menunjukkan upaya mengarah ke perumusan awal tentang Psikologi Islam; makna, mengapa penting perspektif ini dimunculkan, siapa yang melaksanakan penerapan Psikologi Islam selain para Psikolog muslim sendiri dan sekilas wacana bagaimana melakukan rekonstruksi teori. Poin yang terakhir ini tidak secara detail dikupas, hanya point intinya tertuju penataan ulang berbagai sudut pandang tentang teori Psikologi Modern yang disesuaikan dengan keyakinan kaum Muslimin.²⁷⁴

Begitupula karya Mohd Abbas Abdul Razak (1997) *Human Nature: A Comparative Study between Western and Islamic Psychology*. Buku ini mencoba melakukan perbandingan tentang konsep-konsep manusia, kepribadian dan perilaku manusia antara Psikologi dengan Islam. Perbandingan ini merupakan suatu upaya yang dilakukan Razak untuk menghasilkan psikologi Islam, namun, menurut penulis, upaya perbandingan ini kurang efektif terutama karena konsep psikologi Islam di Malaysia sendiri belum terumuskan secara matang. Apabila konsep Psikologi Islam belum dirumuskan secara matang tapi dibandingkan dengan psikologi modern, maka yang seringkali terjadi adalah proses similarisasi, yaitu menyamakan begitu saja konsep-konsep Psikologi dengan konsep-konsep yang berasal dari agama. Psikolog Muslim dapat konteks ini dapat terjebak pada kecenderungan untuk berpandangan bahwa konsep-konsep itu sebanding (baca: sama) satu sama lain.²⁷⁵

Sementara buku Alizi Alias (2008) *Psychology of consciousness from an Islamic perspective* dan kumpulan tulisan dalam buku *Psychology from an Islamic Perspective* (2009) menunjukkan adanya tahap perumusan awal konsep Psikologi Islam. Konsep dan teori tentang kesadaran, jiwa dan akal dicoba rumuskan dalam buku tersebut, namun ia masih berupa teori umum dan cenderung masih berupa pandangan falsafati tentang manusia; dan itu pun belum komprehensif. Perumusan konsep atau teori yang dilakukan oleh Psikolog Muslim Malaysia belum spesifik, belum beranjak dalam konteks tertentu, misalnya dalam dunia kerja, dalam kehidupan sosial (bermasyarakat), dalam kehidupan keluarga, dalam dunia pendidikan, dan seterusnya.²⁷⁶

Berbeda dengan Malaysia, kajian Psikologi Islam di Indonesia nampak selangkah lebih maju. Bila peneliti kategorisasi, ia berada fase perumusan menuju fase penelitian. Apa yang dilakukan Psikolog Muslim Indonesia melalui karya-karyanya menunjukkan hal itu. Abdul Mujib melalui karyanya “Kepribadian Manusia dalam Psikologi Islam” (2006) mencoba merumuskan konsep tentang kepribadian Islam. Buku ini menjelaskan konsep dasar kepribadian manusia yang ‘seharusnya’, bukan “apa adanya” dari perilaku umat Islam. Melalui pemikiran Mujib, Perspektif psikologi Islam memiliki nuansa dan warna yang khas dalam membangun konsep kepribadian dibandingkan dengan pendekatan filosofis,

²⁷²Lihat karya Malik Badri. 1986. *Dilema Psikolog Muslim* terj dari buku *The Dilemma of Muslim psychologists*, (Terjemahan Siti Zaenab Luxfiati). Jakarta: Penerbit Firdaus dan paper yang ditulis dengan judul *Islamic Psychology: Its What, Why, How and Who*. Paper ini dikirimkan pada saat Simposium Nasional Psikologi Islam 2001 di Unisba, Bandung, 22 Juli 2001. Lihat pula Razak, Mohd Abbas Abdul. 1997. *Human Nature: A Comparative Study between Western and Islamic Psychology*. Department of Psychology, International Islamic University Malaysia; dan karya Alizi Alias. 2008. *Psychology of consciousness from an Islamic perspective* Malaysia: IIUM Press, dan Noraini, dkk. 2009. *Psychology from an Islamic Perspective*. Malaysia: IIUM Press. Top of Fo

²⁷³Badri. *Dilema Psikolog Muslim...Ibid.* hlm. 7-10.

²⁷⁴Lihat pula tulisannya dalam *Islamic Psychology: Its What, Why, How and Who*. Paper ini dikirimkan pada saat Simposium Nasional Psikologi Islam 2001 di Unisba, Bandung, 22 Juli 2001.

²⁷⁵Razak, *Human Nature...Ibid.*, hlm. 23-25.

²⁷⁶Alizi Alias. 2008. *Psychology of consciousness from an Islamic perspective* Malaysia: IIUM Press, hlm. 30-31.

1 teologis maupun sosiologis.²⁷⁷ Aliah B. Purwakania (2008) melalui karyanya *Psikologi Perkembangan Islami; Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakelahiran* mencoba untuk menawarkan satu rumusan baru tentang perkembangan kehidupan manusia dari berbagai aspek; fisik, kognisi, emosi, moral dan sepiritual dalam perspektif Islam. Karyanya ini menginspirasi banyak Psikolog, yang menggeluti masalah perkembangan manusia, berdecak kagum karena Purwakania mampu menselaraskan konsep-konsep Islam dalam memaknai perkembangan kehidupan manusia dari pra lahir hingga pasca kematian.²⁷⁸ HD. Bastaman (1995) dalam karyanya *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Melalui karyanya ini, ia mencoba menawarkan konsep Antropo-Reigius-sentris sebagai pengganti paradigm antroposentris yang dianut oleh para Psikolog mainstream.²⁷⁹ Jamaluddin Ancok dan Fuat Nashori (1994) dalam karyanya *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* mencoba menawarkan suatu penerapan konsep Psikologi Islam dalam menyelesaikan segala problematika psikologis yang dihadapi oleh masyarakat modern.²⁸⁰ Yadi Purwanto (2007) melalui karyanya *Epistimologi Psikologi Islami; Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan psikologi Islami* mencoba menawarkan berbagai pendekatan epistemologis dalam locus Psikologi Islam yang selama ini menjadi batu sandungan para psikolog muslim dalam merumuskan konsep Psikologi Islam. Buku ini mencoba menengahi klaim ketidakilmiahan dan kerancuan metodologis menjadi senjata penyerangan bagi mereka yang antipati terhadap kehadiran disiplin yang berbasis agama, Psikologi Islam, dan banyak karya dan penelitian lainnya yang tidak dapat peneliti elaborasi lebih detail dalam bahasan ini.²⁸¹

Dari paparan di atas tampak bahwa Malaysia adalah inisiator lahirnya kajian Psikologi Islam di berbagai Negara, namun pemekaran kajiannya di Malaysia tidak se-massif yang terjadi di Indonesia. Para Psikolog Muslim Indonesia tampak telah beranjak dari fase kritik menuju perumusan dan penelitian yang lebih intens terkait dengan pemekaran wacana dan praksis Psikologi Islam di negaranya.

3. Pola Kajian Psikologi Islam

Secara empiris, apabila kita mencermati bagaimana konsep psikologi Islam yang ada pada saat ini, setidaknya terdapat empat pola yang digunakan ilmuwan muslim psikologi untuk menghasilkan Psikologi Islam. **Pola pertama**, menjelaskan masalah-masalah ajaran Islam atau umat Islam dengan memanfaatkan konsep psikologi. **Pola kedua**, membandingkan konsep tentang manusia dari pakar-pakar Islam dengan pandangan tentang manusia dari ahli psikologi modern. **Pola ketiga**, memberikan perspektif Islam terhadap konsep-konsep psikologi modern. **Pola keempat**, mengembangkan ilmu pengetahuan tentang jiwa manusia yang dasar-dasarnya diangkat dari pandangan dunia Islam.²⁸²

Diantara empat pola pengembangan psikologi diatas, Malaysia tampak menggunakan pola kedua dan ketiga. Pola kedua yang dilakukan oleh Malaysia untuk membangun Psikologi Islam adalah dengan melakukan perbandingan tentang konsep-konsep manusia, kepribadian dan perilaku manusia antara psikologi dengan Islam. Indikatornya dapat terlihat dalam karya Mohd Abbas Abdul Razak (1997) *Human Nature: A Comparative Study between Western and Islamic Psychology*.²⁸³ Seiring dengan keberadaan Malaysia pada fase kritik, maka para Psikolog Muslim Malaysia cenderung bersikap sangat kritis dalam membandingkan diantara keduanya.

Sedangkan pola ketiga yang dilakukan oleh ilmuwan muslim psikologi Malaysia adalah membangun perspektif Islam terhadap konsep-konsep psikologi modern. Pemakaian sudut pandang

²⁷⁷Lihat buku Abdul Mujib. 2005. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

²⁷⁸Lihat karya Aliah B. Purwakania. 2008. *Psikologi Perkembangan Islami; Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakelahiran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

²⁷⁹Lihat tulisan Bastaman, 1995. *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.

²⁸⁰Lihat tulisan Nashori, Fuat. 2002. *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

²⁸¹Lihat tulisan Yadi Purwanto (2007) melalui karyanya *Epistimologi Psikologi Islami; Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan psikologi Islami*. Bandung: Reflika Aditama

²⁸²Lihat Nashori, *Agenda Psikologi Islam....Ibid.*, hlm. 51-59.

²⁸³Razak, *Human Nature....Ibid.*

Islam³ ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Islam adalah sumber pedoman, pandangan dan tata nilai kehidupan bagi manusia. Disamping itu, karena didapati banyaknya cerita dan konsep tentang manusia dalam al-Qur'an, Islam sendiri merupakan sumber pengetahuan. Dengan demikian, Islam dapat dipandang sebagai pisau analisis untuk membedah teori-teori psikologi modern. Tokoh terkemuka untuk upaya ini adalah Malik B. Badri. Dalam buku *The Dilemma of Muslim Psychologists*, ia membentangkan sejumlah penilaian kritis Islam terhadap konsep-konsep psikoanalisis dan psikologi perilaku. Diantaranya Malik B. Badri mengungkapkan bahwa psikoanalisis terlalu deterministik, sehingga sering menyederhanakan perkembangan kehidupan manusia. Aliran ini percaya bahwa manusia amat ditentukan oleh pengalaman-pengalaman masa lalunya, terutama pada usia 0-5 tahun. Dalam sudut pandang Islam, manusia bertindak dengan kemauan bebas ("kebenaran itu datangnya dari tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin percaya hendaklah ia percaya; dan barangsiapa ingin menolak silakan ia menolak (QS al-Kahfi/18:29) disatu sisi dan di sisi lain dituntun oleh akal dan hati nuraninya. Pola ketiga ini banyak digunakan dalam fase kritik dan juga digunakan dalam fase perumusan sebagaimana disebutkan sebelumnya.²⁸⁴

Berbeda dengan Malaysia, Indonesia tampak menggunakan pola keempat, yakni mencoba membangun konsep Psikologi berdasarkan Islam. Upaya ini adalah upaya yang cukup menantang, karena ada usaha untuk menghadirkan perspektif baru dalam memahami manusia secara psikologis. Termasuk di dalam upaya ini adalah usaha-usaha untuk merumuskan konsep manusia, konsep insan kamil, dan sebagainya. Upaya-upaya ke arah itu telah dilakukan oleh sejumlah psikolog Muslim Indonesia. Hal itu antara lain terbukti dengan dibangunnya konsep tentang fitrah manusia sebagaimana tulisan Abdul Mudjib dan J. Mudzakir (2001) dalam karya mereka "Nuansa-nuansa Psikologi Islam", konsep ruh, nafs, qalb, aql, sebagaimana karya Abdul Mudjib (2005) "Kepribadian dalam Psikologi Islam", konsep ruh dan antropo-religius-sentris dalam karya HB Bastaman (1995) dalam "Integrasi Psikologi dan Islam", konsep motivasi dan tingkatan pendakian aktualisasi diri manusia karya Hasyim Muhammad (2002) dalam "Dialog Tasawuf dan Psikologi; Telaah atas Pemikiran Abraham Maslow" dan seterusnya.²⁸⁵

4. Corak Pendekatan Psikologi Islam

Beberapa perbedaan di atas menghadirkan perbedaan yang signifikan pula dalam corak pendekatan yang dilakukan oleh Psikolog Muslim Malaysia dan Indonesia. Dari hasil wawancara peneliti dengan para pakar Psikolog di Malaysia dan Indonesia dan sekilas observasi serta pendalaman beberapa kajian Psikologi Islam di kedua negara tersebut tampak bahwa kecenderungan corak pendekatan Psikologi Islam yang digunakan di Malaysia lebih bersifat normatif dengan pendekatan kognitif, sementara Indonesia menggunakan pendekatan sufistik-substantif.

Kajian Psikologi Islam di Malaysia tampak mencoba memberikan sentuhan norma-norma Islam atas konsep-konsep Psikologi Modern Barat. Hal ini tampak dari buku yang ditulis oleh Alizi Alias (2008) *Psychology of consciousness from an Islamic perspective*; Hariyati Shahrina Abdul Majid (2010) *Psychology of Learning from an Islamic perspective*; dan Noraini, dkk. (2009). *Psychology from an Islamic Perspective*.

Beberapa karya di atas memiliki kecenderungan untuk menggunakan konsep-konsep dari khazanah psikologi Barat yang diberi nuansa Islam. Alizi Alias mencoba memberikan legitimasi konsep Islam tentang kesadaran manusia dalam bangun teori kesadaran Psikologi Modern, begitupula Hariyati Shahrina Abdul Majid mencoba mengeksplorasi konsep Islam, yang di ambil dari al-Qur'an, Hadits, khazanah turats dan tardisi kaum sufi, tentang belajar dan perilaku manusia dalam proses belajar untuk kemudian dimasukkan pandangan Islam tersebut ke dalam konsep perilaku belajar Psikologi modern

²⁸⁴Badri, *The Dillema of Muslim Psychologists...Ibid.*

²⁸⁵Mudjib, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam...Ibid.*; Lihat karyanya pula *Kepribadian dalam Psikologi Islam...Ibid.*; Basataman, *Integrasi Psikologi dan Islam....Ibid.*; Hasyim, *Dialog Tasawuf dan Psikologi...Ibid.*

2 Barat, sehingga konsepnya yang muncul lebih bernuansa religious. Demikian pula beberapa tulisan dalam buku yang diedit oleh Noraini dimana konsep-konsep Psikologi secara umum mendapatkan justifikasinya dari perspektif Islam.

Disamping itu, cara yang dilakukan Psikolog Muslim Malaysia dalam rangka Islamisasi Psikologi adalah tidak memulainya dari nol, tapi melakukan ‘tambal sulam’ dan filterisasi atas berbagai kelemahan yang dimiliki oleh Psikologi Barat. Proses Islamisasi Psikologi ini, sebagaimana diumpamakan oleh pendulum mereka, Malik Badri, seperti bayi-bayi yang tercampur dengan lumpur dalam sebuah bak besar. Para Psikolog Muslim tidak perlu membuang seluruh isi bak, tetapi yang perlu dilakukan adalah membuang lumpurnya dan tetap menyimpan si bayi-bayi itu. Psikolog Muslim hanya perlu membuang ilmu-ilmu yang salah, kemudian mengarahkan bagian ilmu-ilmu yang benar agar sesuai dengan syari’at-Nya. Lebih lanjut, menurutnya, semua memang tidak mudah, ada proses panjang yang perlu dilewati sampai pada akhirnya banyak orang akan menerima ide kita tentang ilmu yang Islami itu.²⁸⁶

Dari paparan di atas tampak bahwa psikologi Islam yang dibangun oleh Psikolog Muslim Malaysia lebih bersifat normatif, dan mencoba melakukan pendekatan kognitif melalui proses rasionalisasi dan filterisasi atas konsep-konsep Psikologi modern melalui norma-norma agama Islam yang penuh dengan aspek psikologis.

Sementara gagasan Psikologi Islam yang berkembang di kalangan Psikolog Muslim di Indonesia berbeda dengan apa yang berkembang di Malaysia. Pendekatan yang digunakan para psikolog Muslim Indonesia tampak lebih bervariasi. Beberapa tidak ingin bersifat apologetik umat Islam: “segalanya telah ada dalam Al-Qur’an dan Sunnah.” Bukan pula sekadar menambah embel-embel Islam sebagai ‘baju’ di dalam disiplin ilmu psikologi yang disertai dengan sejumlah ayat al-Qur’an maupun hadits Nabi guna menguatkan suatu teori atau pandangan. Lebih dari itu, konsep dan ide mulia tersebut berupaya melenyapkan pandangan sekularisasi yang telah mengabaikan fitrah kemanusiaan manusia. Dengan kata lain, yang perlu dikedepankan adalah substansinya bukan sekedar tampilan luarnya saja.

Itulah mengapa beberapa mereka seperti Hanna Djumhana Bastaman, Djamaluddin Ancok, Fuad Nashari Suroso, Subandi, lebih menyetujui menggunakan istilah Psikologi Islami. Penamaan Psikologi Islami (*Islamic Psychology*) didasarkan pada pandangan bahwa Psikologi Islami dinilai lebih luas cakupannya, karena dapat menampung berbagai pemikiran, baik dari agama Islam sendiri maupun dari luar, sebab pada hakikatnya esensi nilai-nilai Islami tidak hanya monopoli pada agama Islam saja, tapi juga tersimpan dalam agama-agama dan tradisi pemikiran psikologi, baik dari Timur maupun Barat, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.²⁸⁷

Berbeda dengan pemikiran di atas, Abdul Mujib melalui serangkaian karyanya: *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (2002), *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (2005), *Ruh dan Psikospiritual Islam* (2008), dan *Fitrah & Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis* (1999) tampak ingin menunjukkan bahwa integrasi Psikologi dan Islam tidaklah hanya dilakukan dengan memberikan legitimasi agama atas teori Psikologi yang dianggap selaras dengan perspektif Islam, tapi menurutnya, Islam sendiri sebenarnya kaya akan wawasan tentang manusia dan perkembangan jiwanya, serta terapi psikologis atas berbagai problematika yang dihadapi manusia modern. Sebagai contoh, ketika berbicara tentang teori tentang kepribadian (*personality*) manusia, Abdul Mujib tidak terjebak pada konsep Barat tentang teori kepribadian, melalui kreatifitasnya, ia mencoba menelusuri konsep tersebut dari berbagai khazanah turats Islam, baik itu al-Qur’an, Hadits, Tasawuf dan lain-lain dalam rangka membahas kepribadian seorang muslim.²⁸⁸

²⁸⁶Malik Badri, *the Dilemma... Ibid.*, hlm. 73-73

²⁸⁷Ancok dkk., *Psikologi Islami... Ibid.* hlm. 139-163; Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam... Ibid.*, hlm. 3-13.

²⁸⁸Lihat karya-karya berikut: Abdul Mujib & J. Mudzakir. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Abdul Mujib. 2005. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008, *Ruh dan Psikospiritual Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, dan 1999. *Fitrah & Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta Darul

² Dari paparan di atas, dapat diambil benang merah bahwa, meskipun terdapat perbedaan pendekatan di antara para psikolog Muslim di Indonesia, namun mereka memiliki kecenderungan yang tidak lebih sama, yakni lebih mgedepankan pendekatan sufistik-substantif. Dengan kata lain, parob psikolog Muslim Indonesia tidak ingin dipusingkan oleh tampilan dari Psikologi Islam, mereka lebih fokus pada substansi kajian keIslaman yang memang berangkat dari berbagai khazanah turats Islam, baik itu al-Qur'an, Hadits, dan juga Tasawuf Islam yang kaya dengan unsur kejiwaan dan spiritualitas manusia.

E. Penutup

Dari paparan di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa perkembangan kajian Psikologi Islam di Malaysia dan Indonesia pada dasarnya berjumpa pada (1) Akar Historisitasnya; (2) Pola Intergasi yang Masih Bersifat Teoritik, Belum Aplikatif; (3) Polarisasi Kemampuan Psikolog Muslim di Kedua Negara Tersebut dan; (4) Problem Metodologi Keilmuan; Namun tentu saja perjumpaan tersebut tidak selalu berarti pertemuan, karena disamping terdapat banyak persamaan, tinjauan kedua ranah tersebut pun memiliki banyak perbedaan, diantaranya adalah: (1) Perkembangan Kajian Psikologi Islam Di Perguruan Tinggi; (2) Fase Perkembangan Psikologi Islam; (3) Pola Kajian Psikologi Islam; Dan (4) Corak Pendekatan Psikologi Islam.

Munculnya konsep Psikologi Islam di kedua Negara: Malaysia dan Indonesia, tampak bermuara pada akar historis yang tidak lebih sama. Eksistensi Psikologi Islam di kedua Negara tersebut sama-sama lahir sebagai turunan dari kerja-kerja Islamisasi ilmu pengetahuan secara umum yang telah dilakukan para muslim di berbagai belahan dunia. Momentum itu diperkuat oleh hadirnya suatu perbincangan publik berskala internasional, yakni symposium internasional tentang psikologi dan Islam (*International symposium on psychology and Islam*) di universitas riyadh, arab Saudi pada tahun 1978 dan penerbitan buku *The Dilemma Of Muslim Psychologists*. Pertemuan ilmiah internasional dan penerbitan buku tersebut memberikan inspirasi bagi lahirnya dan berkembangnya wacana Psikologi Islam baik di Malaysia ataupun di Indonesia.

Kajian Psikologi Islam di kedua Negara: Malaysia dan Indonesia sama-sama telah mengalami pengembangan wacana teoritik, namun pada tataran aplikasinya dalam menyumbangkan manfaat praktis belum banyak dilakukan. Diskusi, forum ilmiah dan penerbitan buku Psikologi Islam selama ini di kedua Negara tersebut masih berputar-putar dengan konsep teoritik abstrak, baru menyentuh tataran filosofis, dan belum masuk dalam tataran aplikasinya. Wacana ini mandeg dalam kancah perdebatan filosofis, ketimbang membahas persoalan yang lebih konkret dan aplikatif, sehingga manfaat praktisnya kurang terasa bagi masyarakat.

Kecenderungan di atas terjadi karena banyak faktor, diantaranya adalah masalah sumber daya manusia yang menekuni kajian Psikologi Islam, yang tanpa disengaja, terjadi polarisasi kemampuan karena *background study* mereka. Mereka yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi mewakili ilmuwan psikologi murni, umumnya mereka *expert* menguasai teori-teori psikologi namun kurang memiliki basis pengetahuan keagamaan yang kuat untuk melakukan penggalian pada khazanah keIslaman, sementara di sisi yang lain, mereka yang memiliki latar belakang pendidikan agama, umumnya mereka *expert* menggali khasanah klasik Islam (*at-Turats al-Islami*), *menguassai Tafsir, Hadits dan keilmuan Islam lainnya*, namun mereka tidak memiliki pengetahuan Psikologi yang memadai. Kedua kelompok ini tampak kurang berjejaring, melengkapi dan berdialog, sehingga kajian Psikologi Islam menjadi tidak aplikatif karena parsial dalam pembahasannya.

Faktor yang lain adalah masalah metode yang dipergunakan Psikologi Islam dalam merumuskan teori maupun dalam mengungkap fakta. Di kedua Negara tersebut masih berada pada perdebatan yang krusial dalam menentukan formulasi metode Psikologi Islam. **Pendapat pertama** melihat bahwa

Falah.

¹

Subtema: Nusantara Islamic Civilization: Value, History, and Geography | 103

1 Ilmu pengetahuan Islam bukan hanya bekerja pada wilayah yang teramati (*observable area*), tapi juga bekerja pada wilayah yang terpikirkan (*conceivable area*) dan wilayah yang tidak terpikirkan (*unconceivable area*). Karena itu pula, cara memahami data atau fakta termasuk memilih metode pun mengikuti kecenderungan wilayahnya masing-masing, tidak selalu harus menggunakan metode ilmiah (*scientific method*), tapi sangat beragam, termasuk di dalamnya metode keyakinan (*method of tenacity*), metode rasionalisasi, metode otoritas (*method of authority*), metode intuisi (*method of intuition*), dan metode eksperimen spiritual. Sementara **Pendapat kedua** menyakini bahwa metode itu adalah sesuatu yang harus dapat diukur dan diverifikasi ilmiah, sehingga masih memegang teguh pada metode ilmiah (*scientific method*), sementara metode yang ditawarkan kelompok pertama dianggap tidak *valid* dan *reliable*.

Dan oleh karena atmosfer akademik antara kedua negara: Malaysia dan Indonesia berbeda, begitupula latar belakang budaya akademik, maka kedua negara tersebut pun memiliki corak kajian Psikologi Islam yang berbeda pula. Diantara perbedaannya adalah Perkembangan Kajian Psikologi Islam di Perguruan Tinggi pada kedua Negara tersebut.

Dibandingkan dengan Malaysia, tampak bahwa kajian Psikologi Islam lebih diapresiasi oleh berbagai perguruan tinggi di Indonesia, baik perguruan tinggi umum ataupun yang berafiliasi Islam (PTAI/PTAIN). Sebut saja disini UI, UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Malang, UII Yogyakarta, UMS, UNDIP, UGM, UMM dan UNISBA dan lainnya juga terlibat dalam memeriahkan kajian ini, bahkan beberapa telah menawarkan mata kuliah Psikologi Islam, sementara di Malaysia hanya terkonsentrasi pada pada perguruan tinggi *International Islamic University of Malaya* (IIUM). Kajian ini kurang berkembang di perguruan tinggi ternama lainnya, baik itu di *University Kebangsaan Malaya* (UKM) ataupun *University of Malaya* (UM). Begitupula karya ilmiah dan penelitian yang di-*publish* menjadi buku seputar Psikologi Islam di Malaysia tidaklah sebanyak yang diterbitkan di Indonesia. Namun salah satu kelebihan Malaysia adalah karena negara ini merupakan inisiator Islamisasi Psikologi dan Organisasi *The International Institute of Islamic Thought (IIIT)* di Malaysia *booming* serta memiliki banyak anak cabang di belahan dunia termasuk Indonesia, Nigeria, Tehran dan lain-lain, maka Malaysia tetap menjadi induk dari pemekaran kajian tersebut.

Meskipun Malaysia adalah inisiator lahirnya kajian Psikologi Islam di berbagai Negara, namun pemekaran kajiannya di Malaysia tidak se-massif yang terjadi di Indonesia. Para Psikolog Muslim Indonesia tampak telah beranjak dari fase kritik menuju perumusan dan penelitian yang lebih intens terkait dengan pemekaran wacana dan praksis Psikologi Islam di negaranya.

Seiring dengan keberadaan Malaysia pada fase kritik menuju perumusan, maka para Psikolog Muslim Malaysia cenderung bersikap sangat kritis dalam melakukan perbandingan tentang konsep-konsep manusia, kepribadian dan perilaku manusia antara psikologi dengan Islam, yang kemudian mencoba membangun perspektif Islam terhadap konsep-konsep psikologi modern. Dari sini tampak bahwa Psikolog Muslim Malaysia menggunakan pola kedua dan ketiga dari empat pola pengembangan psikologi Islam. Sementara Psikolog Muslim Indonesia menggunakan pola keempat, yakni mencoba membangun konsep Psikologi berdasarkan Islam. Pola ini memfokuskan pembahasannya pada upaya menghadirkan perspektif baru dalam memahami manusia secara psikologis. Termasuk di dalam upaya ini adalah usaha-usaha untuk merumuskan konsep manusia, konsep fitrah, konsep insan kamil, dan lain sebagainya, sebagaimana yang telah dirumuskan dan dibahas dalam berbagai penelitian para psikolog Muslim Indonesia.

Perbedaan penggunaan pola Psikologi Islam di atas menghadirkan perbedaan yang signifikan pula dalam corak pendekatan yang dilakukan oleh Psikolog Muslim Malaysia dan Indonesia. Corak pendekatan Psikologi Islam yang digunakan di Malaysia lebih bersifat normatif dengan pendekatan kognitif, sementara Indonesia menggunakan pendekatan sufistik-substantif.

Beberapa karya Psikolog Muslim Malaysia tampak mencoba untuk melakukan pendekatan kognitif

2 melalui proses rasionalisasi dan filterisasi atas konsep-konsep Psikologi modern melalui norma-norma agama Islam yang penuh dengan aspek psikologis. Proses Islamisasi Psikologi yang dilakukan Psikolog Muslim Malaysia sebagaimana yang direpresentasikan oleh pendulumnya, Malik Badri, diibaratkan seperti bayi-bayi yang tercampur dengan lumpur dalam sebuah bak besar. Para Psikolog Muslim tidak perlu membuang seluruh isi bak, tetapi yang perlu dilakukan adalah membuang lumpurnya dan tetap menyimpan si bayi-bayi itu. Dengan kata lain, Psikolog Muslim hanya perlu membuang ilmu-ilmu yang salah, kemudian mengarahkan bagian ilmu-ilmu yang benar agar sesuai dengan syari'at-Nya dengan diberi sentuhan norma-norma Islam.

Berbeda dengan Malaysia, para Psikolog Muslim Indonesia tampak lebih mengedepankan pendekatan yang bersifat sufistik-substantif. Mereka tidak ingin dipusingkan oleh tampilan dari Psikologi Islam, mereka lebih fokus pada substansi kajian keIslaman. Menurut mereka, Islamisasi Psikologi tidaklah hanya dilakukan dengan memberikan legitimasi agama atas teori Psikologi yang dianggap selaras dengan perspektif Islam, tidak pula sekadar menambah label-label Islam sebagai 'baju' di dalam disiplin ilmu psikologi modern, yang disertai dengan sejumlah ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi guna menguatkan suatu teori atau pandangan. Namun karena Islam sendiri sebenarnya kaya akan wawasan tentang manusia dan perkembangan jiwanya, serta terapi psikologis atas berbagai problematika yang dihadapi manusia modern, maka penelusuran konsep Psikologi harus berangkat dari berbagai khazanah turats Islam sendiri, baik itu al-Qur'an, Hadits, dan juga Tasawuf Islam yang kaya dengan unsur kejiwaan dan spiritualitas manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC
- al-Faruqi, Ismail Raji. 1983. *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Kuala Lumpur: International Islamic Federation of Students Organization
- al-Faruqi, Ismail Raji. 1988. *Islamization of Knowledge; Problems, Principles and Prospective*. Herndon: IIIT, hlm. 15-19.
- al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Fikr, Juz III
- Alias. Alizi. 2008. *Psychology of consciousness from an Islamic perspective*. Department of Psychology, International Islamic University Malaysia. Malaysia: IIUM Press
- Alias. Alizi. 2010. *Teaching Human nature in psychology culture*. Department of Psychology, International Islamic University Malaysia. Malaysia: IIUM Press
- Alias. Alizi. dalam Noraini, dkk. 2009. *Psychology from an Islamic Perspective*. Malaysia: IIUM Press
- al-Jâbiri, Muhammad Abid. *al-Rûh fi al-Kalâm 'alâ 'Arwâh al-'Amwât wa al-'Ahwâ bi al-Dalîl min al-Kitâb wa al-Sunnah wa al-âtsâr wa al-Aqwâl al-'Ulamâ,*
- Ancok, Jamaluddin dan Fuat Nashori. 1994. *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aziz, Rahmat. 2004. Membangun Psikologi Islami dalam Jurnal PsikoIslamika. Malang: UIN Malang, Vol 1, No 1, Januari 2004
- Badri, Malik B. 1986. *Dilema Psikolog Muslim* terj dari buku *The Dilemma of Muslim psychologists*, (Terjemahan Siti Zaenab Luxfiati). Jakarta: Penerbit Firdaus
- Badri, Malik B. 2001. *Islamic Psychology: Its What, Why, How and Who*. Paper ini dikirimkan pada saat Simposium Nasional Psikologi Islam 2001 di Unisba, Bandung, 22 Juli 2001. Top of F
- Bakar, Osman. 2008. *Tauhid and Science*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Bastaman, HD. 1995. Islamisasi Sains dengan Psikologi sebagai Ilustrasi dalam Jurnal *Ulum al-Qur'an*. Jakarta
- Bastaman, HD. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bergin, Allen E. 1994. Psikoterapi Dan Nilai-nilai Religius, Terj, Darwin Ahmad dan Afifah Inayati dalam *Ulûm al-Qur'ân*, No, 4, Vol v. Jakarta: PT. Temprint
- Eysenk, H.J. 1968. *Fact and fiction in Psychology*. Baltimore Maryland: Penguin Books
- Hashim, Rosnani. 2005. "Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah Perkembangan dan Arah Tujuan dalam Islamia" dalam *Majalah Pemikiran and Peradaban Islam*. Jakarta: INSIST, thn II no. 6/ Juli-September 2005
- Kartanegara, Mulyadi. 1997. Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Ilmu dalam *Republika*, 19 Juli.
- Kuhn, Thomas S. 1962. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: University of Chicago Press
- M. Ajmal, Sufi Science of the Soul dalam S.H. Nashr (Ed.) *Islamic spirituality; Foundation*
- Mujib, Abdul & J. Mudzakir. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada;
- Mujib, Abdul. 1999. *Fitrah & Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta Darul Falah.
- Mujib, Abdul. 2005. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada,
- Mujib, Abdul. 2008. *Ruh dan Psikospiritual Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog Tasawuf dan Psikologi; Telaah atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nashori, Fuat. 2002. *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasr, Seyyed Hossein. 1993. *The Need for a Sacred Science*. New York: SUNY Press
- Nusjirwan, Z.F. 2000. Konsep manusia menurut Psikologi Transpersonal dalam Rendra (ed.), *Metodologi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwakania, Aliah B.. 2008. *Psikologi Perkembangan Islami; Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakelahiran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Purwanto, Yadi. 2007. *Epistimologi Psikologi Islami; Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan psikologi Islami*. Bandung: Reflika Aditama
- Razak, Mohd Abbas Abdul. 1997. *Human Nature: A Comparative Study between Western and Islamic Psychology*
- Rice, Berkeley. 1969. BF. Skinner; the Most Important Influence on Modern Psychology dalam Solomon Roger B. *Contemporary Issues in Psychology*. Barkeley Clifornia: McCutchan Publishing Company
- Rismiati. 2000. Konsep Manusia menurut Psikologi Behavioristik; Kritik dan Kesejalaran dengan Konsep Islam dalam *Metodologi psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Stenberg, Leif "The Islamization of Science or the Marginalization of Islam: The Positions of Seyyed Hossein Nasr and Ziauddin Sardar" dalam <http://www.hf.uib.no/instituter/smi/paj/Stenberg.html> ini merupakan cuplikan dari judul bukunya yang berjudul The Islamization of Science. Four Muslim Positions Developing an Islamic Modernity Stockholm: Almqvist & Wiksell International.
- Subandi. 1998. Psikologi Timur di Barat dalam *Kompas*, Jakarta, 14 Desember
- Sukanto dan Dardiri Hasyim. 1995. *Nafsiologi: Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah laku Manusia*. Surabaya: Risalah Gusti
- Sumintarja, Elmira N. "Konsep manusia menurut Psikoanalisa; Eksplanasi, kritik dan titik temu dengan psikologi Islami" dan Rismiyati E.K. "Konsep manusia menurut Psikologi Behavioristik; kritik dan kesejalaran dengan konsep Islam" dalam *Metodologi Psikologi Islami*. 2000. Yogyakarta: pustaka pelajar
- Thouless, Robert H. 1992. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Turmudhi, Audith M. 1994. *Kemungkinan Membangun Psikologi Qur'ani*. Yogyakarta: Sipress